



IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI BUDAYA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SDIT IQRA KARANGPLOSO

Farhan Susanto¹, Bahroin Budiya², Dwi Maryono³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: 22201011178@unisma.ac.id, bahroinbudiya@unisma.ac.id,
dwi.maryono@unisma.ac.id

Abstract

This study aims to describe: (1) the forms of school culture implemented at SDIT Iqra Karangploso; (2) the implementation of Islamic Religious Education values through school culture in shaping students' religious character; and (3) the actors and supporting factors involved in the implementation of school culture. This study employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, while data analysis followed the Miles, Huberman, and Saldaña model through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that school culture is implemented through planned, consistent, and sustainable habituation programs, including the 5S culture (smile, greeting, salutation, politeness, and courtesy), congregational Dhuha and Zuhur prayers, dzikir, recitation of Asmaul Husna, Qur'an memorization, Bilqolam, infaq, Business Day, monthly istighasah, and other positive habituation activities. The implementation of Islamic Religious Education values is carried out through habituation, teacher role modeling, mentoring, and continuous evaluation. These practices internalize i'tiqadiyah, ubudiyah, khuluqiyah, and ijtima'iyah values, reflected in students' worship discipline, good manners, honesty, responsibility, social concern, and love of the Qur'an. The successful implementation is supported by the synergy of the principal, teachers, Qur'an coordinator, students, and parents, as well as school-wide commitment, consistent habituation, a religious school environment, parental cooperation, and adequate facilities. School culture functions as a sustainable educational strategy for implementing Islamic Religious Education values and developing students' religious character.

Keywords: Implementation, Islamic Religious Education Values, School Culture, Religious Character.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam proses pendidikan karena tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

Pendidikan yang berorientasi pada nilai perlu menghubungkan pengetahuan agama dengan pengalaman nyata agar peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan nasional, pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab merupakan bagian penting dari tujuan pendidikan. Karena itu, keberhasilan pendidikan agama tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik menjelaskan materi, tetapi juga dari kemampuan mereka menampilkan nilai agama dalam perilaku sehari-hari.

Pembelajaran PAI yang hanya berlangsung dalam ruang kelas dengan waktu terbatas menghadapi tantangan ketika nilai agama harus diwujudkan menjadi kebiasaan. Nilai kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kesantunan, kepedulian sosial, dan ketaatan beribadah membutuhkan proses pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Skripsi Farhan Susanto menunjukkan bahwa nilai-nilai agama tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi perlu dipraktikkan melalui budaya sekolah yang dilakukan secara konsisten dan melibatkan seluruh warga sekolah.

Budaya sekolah menjadi salah satu media yang dapat menjembatani pengetahuan dan praktik keagamaan. Budaya sekolah merupakan nilai, kebiasaan, norma, tradisi, serta aktivitas yang dilakukan secara berulang sehingga membentuk pola perilaku warga sekolah. Dalam konteks sekolah Islam, budaya tersebut dapat diarahkan untuk menciptakan suasana religius yang mendukung internalisasi nilai PAI. Hasil penelitian Farhan Susanto menunjukkan bahwa SDIT Iqra Karangploso menerapkan budaya 5S, salat berjamaah, dzikir, Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an, Bilqolam, infaq, Business Day, istighasah bulanan, dan berbagai pembiasaan lainnya sebagai bagian dari kehidupan sekolah.

Keberadaan berbagai program tersebut menunjukkan bahwa budaya sekolah tidak ditempatkan sebagai kegiatan tambahan, melainkan sebagai bagian dari strategi pendidikan karakter. Budaya 5S membiasakan peserta didik bersikap santun dan menghargai orang lain; salat berjamaah, dzikir, dan Asmaul Husna menanamkan nilai ibadah dan kedisiplinan; tahfidz dan Bilqolam memperkuat kecintaan terhadap Al-Qur'an; infaq menumbuhkan kepedulian sosial; sedangkan Business Day memberikan pengalaman untuk melatih kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian.

Penelitian ini berangkat dari fokus bahwa implementasi nilai-nilai PAI melalui budaya sekolah perlu dilihat secara menyeluruh, bukan hanya dari bentuk kegiatannya, tetapi juga dari proses implementasi serta aktor dan faktor yang mendukungnya. Penelitian diarahkan untuk menjawab tiga persoalan, yaitu bentuk budaya sekolah yang diterapkan di SDIT Iqra Karangploso, implementasi nilai-nilai

PAI melalui budaya sekolah dalam membentuk karakter religius siswa, serta aktor dan faktor yang mendukung keberhasilan penerapan budaya tersebut. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana budaya sekolah dapat menjadi sarana internalisasi nilai agama pada jenjang sekolah dasar.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui budaya sekolah dalam kondisi alamiah di SDIT Iqra Karangploso. Pemilihan studi kasus memungkinkan peneliti menggambarkan program, proses, perilaku, serta keterlibatan warga sekolah secara utuh sesuai dengan konteks lembaga yang diteliti. Lokasi penelitian adalah SDIT Iqra Karangploso. Sumber data meliputi kepala sekolah, guru, koordinator Al-Qur'an, peserta didik, orang tua, serta dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan budaya sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan budaya sekolah secara langsung; wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan pandangan informan; sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat data berupa program, jadwal, arsip, dan bukti kegiatan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan peningkatan ketekunan. Dengan demikian, temuan penelitian diperoleh melalui proses pemeriksaan dan perbandingan data dari berbagai sumber dan teknik sehingga interpretasi mengenai budaya sekolah dan karakter religius memiliki dasar empiris yang memadai.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Budaya Sekolah yang Diterapkan di SDIT Iqra Karangploso

Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDIT Iqra Karangploso dilaksanakan sebagai program yang terencana, terstruktur, konsisten, dan berkelanjutan. Budaya tersebut terintegrasi dalam aktivitas harian, mingguan, dan bulanan sehingga peserta didik memperoleh pengalaman keagamaan secara berulang. Program yang ditemukan meliputi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), salat dhuha berjamaah, salat zuhur berjamaah, dzikir,

pembacaan Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an, Bilqolam, infaq, Business Day, istighasah bulanan, serta pembiasaan tidur siang bagi peserta didik kelas bawah.

Budaya 5S menjadi bentuk pembiasaan sosial yang mengarahkan peserta didik untuk membangun hubungan yang santun dengan guru dan teman. Pembiasaan salam, sapaan, senyum, sopan, dan santun tidak hanya berkaitan dengan etika komunikasi, tetapi juga menjadi praktik konkret nilai akhlak. Ketika perilaku tersebut dilakukan berulang dan diperkuat melalui keteladanan guru, peserta didik memperoleh pengalaman langsung mengenai bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Pada aspek ibadah, salat dhuha dan zuhur berjamaah, dzikir, serta pembacaan Asmaul Husna menjadi sarana pembiasaan hubungan peserta didik dengan Allah Swt. Kegiatan tersebut menanamkan keteraturan, kedisiplinan, ketaatan, dan tanggung jawab dalam beribadah. Sementara itu, tahfidz Al-Qur'an dan Bilqolam memberikan ruang bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap kitab suci. Program-program tersebut memperlihatkan bahwa budaya sekolah mencakup dimensi spiritual dan pembelajaran Al-Qur'an.

Budaya sekolah juga mengembangkan dimensi sosial dan karakter. Infaq menjadi sarana untuk membiasakan peserta didik berbagi dan peduli terhadap sesama. Business Day memberikan pengalaman praktis yang mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, komunikasi, kemandirian, dan amanah. Adapun istighasah bulanan berfungsi sebagai pembinaan spiritual bersama yang memperkuat kebersamaan seluruh warga sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan hubungan antarmanusia. Jika dikaitkan dengan pandangan Asmaun Sahlan mengenai budaya religius, bentuk budaya sekolah di SDIT Iqra Karangploso memperlihatkan unsur pembiasaan, keteladanan, penciptaan suasana religius, dan keterlibatan warga sekolah. Dengan demikian, budaya sekolah tidak dapat dipahami sebagai kumpulan kegiatan keagamaan yang berdiri sendiri. Berbagai program tersebut membentuk lingkungan pendidikan yang secara terus-menerus memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk mengetahui, mempraktikkan, dan membiasakan nilai-nilai Islam.

2. Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Sekolah

Implementasi nilai-nilai PAI di SDIT Iqra Karangploso berlangsung melalui pembiasaan, keteladanan, pendampingan, dan evaluasi. Keempat bentuk tersebut saling melengkapi sehingga nilai agama tidak berhenti pada pemahaman kognitif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses tersebut mampu menginternalisasikan nilai i'tiqadiyah, ubudiyah, khuluqiyah, dan ijtima'iyah yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah, akhlakul karimah, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta kecintaan terhadap Al-Qur'an.

Pertama, implementasi melalui pembiasaan ibadah dilakukan secara terstruktur dan berkesinambungan. Salat dhuha, salat zuhur, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, tahfidz, Bilqolam, dan istighasah menjadi aktivitas yang dilakukan secara rutin. Pembiasaan tersebut membangun pengalaman keagamaan yang berulang sehingga peserta didik semakin terbiasa melaksanakan ibadah dan mengikuti aturan yang telah ditetapkan. Dari proses tersebut berkembang kedisiplinan, ketaatan, keikhlasan, dan tanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama.

Kedua, keteladanan guru menjadi unsur penting dalam implementasi nilai PAI. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai model perilaku. Ketika guru membiasakan salam, berbicara santun, melaksanakan ibadah berjamaah, menjaga kedisiplinan, dan menunjukkan tanggung jawab, peserta didik mendapatkan contoh nyata yang dapat diamati dan ditiru. Dengan demikian, nilai yang disampaikan secara verbal memperoleh penguatan melalui perilaku yang dilihat langsung oleh peserta didik.

Ketiga, implementasi dilakukan melalui kegiatan sosial dan pembentukan karakter. Infaq memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk berbagi dan peduli, sedangkan Business Day menghubungkan nilai agama dengan praktik kehidupan sosial dan ekonomi sederhana. Melalui pengalaman tersebut, peserta didik tidak hanya belajar mengenai kejujuran dan tanggung jawab secara konseptual, tetapi mempraktikkannya dalam situasi nyata. Temuan ini memperlihatkan bahwa implementasi PAI mencakup aspek hablum minallah sekaligus hablum minannas.

Keempat, implementasi diperkuat melalui pendampingan dan evaluasi berkelanjutan. Guru memberikan arahan, motivasi, koreksi, dan penguatan apabila terdapat perilaku yang belum sesuai dengan nilai PAI. Sekolah juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program melalui pengamatan perilaku, perkembangan ibadah, kedisiplinan, dan penerapan nilai religius. Evaluasi digunakan untuk mempertahankan program yang telah berjalan baik sekaligus memperbaiki program yang masih membutuhkan penyempurnaan.

Secara teoretis, temuan tersebut sejalan dengan teori Thomas Lickona mengenai pembentukan karakter melalui moral knowing, moral feeling, dan moral action. Peserta didik terlebih dahulu memperoleh pemahaman mengenai nilai,

kemudian diarahkan untuk menghayati dan merasakan pentingnya nilai tersebut, dan selanjutnya dibiasakan untuk mewujudkannya dalam tindakan. Dalam konteks SDIT Iqra Karangploso, budaya sekolah menjadi ruang yang mempertemukan pengetahuan agama dengan pengalaman dan tindakan nyata sehingga karakter religius dapat berkembang secara bertahap.

3. Aktor dan Faktor Pendukung Pembentukan Karakter Religius

Keberhasilan implementasi budaya sekolah tidak hanya ditentukan oleh keberadaan program, tetapi juga oleh aktor yang menjalankan dan faktor yang mendukungnya. Penelitian menemukan adanya sinergi antara kepala sekolah, guru, koordinator Al-Qur'an, peserta didik, dan orang tua. Masing-masing memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi dalam memastikan budaya sekolah berjalan secara konsisten. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin, pengarah, pengambil kebijakan, dan evaluator. Peran tersebut diwujudkan melalui penyusunan program, pemberian arahan, pengorganisasian kegiatan, pengawasan, serta pemberian motivasi kepada warga sekolah. Guru berperan sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan dalam pelaksanaan berbagai kegiatan budaya sekolah. Koordinator Al-Qur'an memiliki tanggung jawab khusus dalam mengelola tahfidz dan Bilqolam, termasuk target hafalan, pembagian kelompok, pendampingan, dan evaluasi kemampuan peserta didik.

Peserta didik merupakan pelaksana utama seluruh pembiasaan. Karakter religius tidak dapat terbentuk apabila peserta didik hanya menjadi penerima program tanpa keterlibatan aktif. Karena itu, partisipasi peserta didik dalam salat berjamaah, 5S, kegiatan Al-Qur'an, infaq, Business Day, dan kegiatan lainnya menjadi bagian utama proses internalisasi. Orang tua kemudian berperan memperkuat pembiasaan yang diperoleh di sekolah melalui lingkungan keluarga. Hubungan sekolah dan keluarga menjadi penting agar nilai yang dibiasakan di sekolah memperoleh kesinambungan di luar sekolah.

Adapun faktor pendukung meliputi komitmen seluruh warga sekolah, keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, kerja sama dengan orang tua, lingkungan sekolah yang religius, serta sarana dan prasarana yang memadai. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa karakter religius terbentuk melalui ekosistem pendidikan, bukan melalui satu kegiatan tertentu. Ketika program tersedia, guru memberikan teladan, lingkungan mendukung, orang tua bekerja sama, dan pelaksanaan dilakukan secara konsisten, proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat. [filecite?turn2file1?L49-L82](#)

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa budaya sekolah merupakan sistem sosial pendidikan. Program yang baik membutuhkan

kepemimpinan, pelaksana, peserta, lingkungan, dan dukungan keluarga agar dapat menghasilkan perubahan perilaku. Oleh sebab itu, pembentukan karakter religius di SDIT Iqra Karangploso dapat dipahami sebagai hasil dari sinergi antara kebijakan sekolah, keteladanan guru, pembiasaan peserta didik, program keagamaan, serta dukungan keluarga dan lingkungan.

4. Pembentukan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa budaya sekolah memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius dalam beberapa bentuk. Pertama, karakter religius tampak pada kedisiplinan beribadah melalui kebiasaan mengikuti salat berjamaah, dzikir, Asmaul Husna, dan kegiatan keagamaan lainnya. Kedua, karakter akhlak tampak melalui budaya 5S, kesantunan, penghormatan terhadap guru, dan hubungan positif antarpeserta didik. Ketiga, karakter sosial tampak melalui kegiatan infaq dan kerja sama. Keempat, karakter tanggung jawab dan kejujuran berkembang melalui Business Day dan pembiasaan menjalankan tugas sekolah.

Proses tersebut memperlihatkan bahwa pembentukan karakter tidak berlangsung secara instan. Nilai yang ditanamkan melalui kegiatan yang berulang memperoleh penguatan melalui keteladanan dan pendampingan. Seiring waktu, perilaku yang awalnya dilakukan karena aturan sekolah dapat berkembang menjadi kebiasaan. Skripsi penelitian menunjukkan bahwa konsistensi program membuat nilai PAI tidak berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi berkembang menjadi sikap dan perilaku yang tertanam dalam kehidupan peserta didik. Karakter religius yang terbentuk juga memiliki cakupan yang luas. Nilai i'tiqadiyah berhubungan dengan penguatan keimanan; nilai ubudiyah diwujudkan melalui pembiasaan ibadah; nilai khuluqiyah terlihat dalam akhlak, kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab; sedangkan nilai ijtima'iyah tampak melalui kepedulian sosial dan kerja sama.

Dengan demikian, budaya sekolah mampu menghubungkan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. Temuan akhir penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah di SDIT Iqra Karangploso dapat menjadi strategi yang efektif apabila dilaksanakan secara sistematis, konsisten, dan melibatkan seluruh warga sekolah. Kesimpulan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menegaskan bahwa program budaya sekolah dilaksanakan secara terencana dan berkesinambungan serta menciptakan lingkungan belajar yang religius dan kondusif.

D. Simpulan

Pertama, bentuk budaya sekolah di SDIT Iqra Karangploso diwujudkan melalui program pembiasaan yang terencana, terstruktur, dan berkesinambungan, meliputi budaya 5S, salat dhuha dan zuhur berjamaah, dzikir, pembacaan Asmaul Husna, tahfidz Al-Qur'an, Bilqolam, infaq, Business Day, istighasah bulanan, serta pembiasaan positif lainnya. Seluruh program melibatkan warga sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang religius. Kedua, implementasi nilai-nilai PAI dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pendampingan, dan evaluasi. Nilai yang diinternalisasikan meliputi nilai i'tiqadiyah, ubudiyah, khuluqiyah, dan ijtima'iyah yang tercermin dalam kedisiplinan beribadah, akhlak mulia, kejujuran, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ketiga, keberhasilan budaya sekolah dalam membentuk karakter religius didukung oleh sinergi kepala sekolah, guru, koordinator Al-Qur'an, peserta didik, dan orang tua. Faktor pendukungnya meliputi komitmen warga sekolah, keteladanan guru, pembiasaan yang konsisten, kerja sama dengan orang tua, lingkungan religius, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Daftar Rujukan

- Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Lickona, T. (2013). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Majid, A., & Andayani, D. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2017). *Akhlak Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Yin, R. K. (2018). Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.